



Studi Pemasaran Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Menggunakan Sistem Tebasan di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

Santi Nopitasari^{1*}, Wiwiek Andajani¹, Eko Yuliarsha Sidhi¹, Agustia Dwi Pamujati¹,
Djoko Rahardjo¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri,

Diterima 11 Juni 2024/ Direvisi 22 Juni 2024/ Disetujui 15 Juli 2024

ABSTRAK

Salah satu bumbu yang sering digunakan adalah bawang merah. Bawang merah juga bermanfaat untuk obat tradisional dan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Riset ini bertujuan untuk mengetahui biaya dan pendapatan serta pemasaran bawang merah dengan sistem tebasan di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Riset ini dilaksanakan secara sengaja di Desa Nglinggo karena daerah tersebut salah satu sentral pengembangan usahatani bawang merah. Metode sensus digunakan untuk pengambilan sampel. Berdasarkan hasil survei dan juga kriteria tersebut, maka jumlah petani adalah 30 responden. Jenis Data utama dan data tambahan diperlukan pada riset ini. Metode analisis data yang dilakukan antara lain biaya usahatani, pendapatan, penerimaan, R/C Ratio serta rentabilitas. Hasil riset tentang analisis usahatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan ini menunjukkan total biaya produksi usahatani bawang merah Rp88.109.666,7/Ha, total penerimaan usahatani bawang merah Rp128.313.365/Ha, dengan pendapatan senilai Rp40.203.698/Ha. R/C Ratio sebesar 1,46 serta rentabilitas 15,2%.

Kata kunci: Analisis Biaya; Bawang Merah; Pendapatan

ABSTRACT

Shallots are used as a spice and spice; they are also used as traditional medicine ingredients and play a role in helping increase people's income in national development, one of which is the shallot plant. This research aims to determine the costs, income, and feasibility of shallot farming using the slash system in Nglinggo Village, Gondang District, Nganjuk Regency. This research was carried out purposively in Nglinggo village, Gondang district, Nganjuk district. This location was chosen because it is one of the centers for developing shallot farming. The sampling method used in this research was census (saturated sampling). Based on the survey results and these criteria, the number of farmers was 30 respondents. The types of data used in this research are primary and secondary. The data analysis methods include farming costs, revenue analysis, income analysis, R/C ratio, and profitability analysis. The results of research on the analysis of shallot farming using the slash marketing system showed that the average total production cost for shallot farming is IDR88,109,666.7/Ha, the total revenue from shallot farming is IDR128,313,365/Ha, the average shallot farming income is IDR40,203,698/Ha. The R/C Ratio is 1.46, and profitability is 15.2%.

Keywords: Cost Analysis, Income, Shallots.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber daya pertanian yang cukup besar memberikan sumber ekonomi bagi masyarakat adalah bawang merah. Pengembangan sayuran dataran rendah fokus pada bawang merah, yang memiliki nilai ganda sebagai

bumbu dan obat. Bawang merah juga berperan dalam membantu meningkatkan pendapatan masyarakat (Nirwana, 2019).

Pada tahun 2014, Jawa Timur menyumbang 23,76% produksi bawang merah nasional. Produksi meningkat dari

243.087 ton tahun 2013 menjadi 293.179 ton tahun 2014, tetapi turun menjadi 277.121 ton tahun 2015, sebelum naik kembali menjadi 304.521 ton pada tahun 2016 (Astuti, *et.al.*, 2020)

Kabupaten Nganjuk memberikan kontribusi cukup besar dalam setiap tahunnya, di mana pada tahun 2017 total produksi bawang merah sebesar 126.571,7 ton (Lisanty, *et.al.*, 2020). Sedangkan Kabupaten Nganjuk terdiri atas 20 kecamatan, salah satunya Kecamatan Gondang yang memiliki 17 desa dengan total luas area persawahan 3.046 ha, menghasilkan produksi 404.993 kw/ha. Desa Nglingo termasuk dalam daftar desa yang aktif memproduksi bawang merah yang memiliki luas 665.1 ha yang mampu menghasilkan panen bawang merah sebanyak 24.750 kw pada tahun 2018. Sebagai tambahan informasi pada tahun 2019 menghasilkan produksi sebanyak 20.345 kw dan pada tahun 2020 menghasilkan sebanyak 25.668 kw (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2021).

Sistem pemasaran sangat penting perannya dalam mengenai pemasaran, pendugaan permintaan dan kebijakan harga dalam penjualan. Sistem pemasaran yang ada di Desa Nglingo diantaranya dengan cara tebasan dan mandiri, namun yang sering digunakan oleh petani adalah sistem tebasan. Sistem tebasan adalah cara penjualan dengan pentaksiran hasil produksi pertanian dipanen. Pada umumnya penjualan dengan tebasan itu dilakukan sebelum dipanen. Sistem pemasaran sistem tebasan ini disukai karena petani tidak mau repot dalam proses panen bawang merah hingga penjualannya, sehingga menganggap lebih aman jika sudah ada kepastian dibeli oleh

tengkulak atau penebas (Susilo, *et.al.*, 2019).

Penjualan dengan menggunakan sistem tebasan ini dilakukan melalui makelar/perantara. Makelar tersebut mendatangi petani yang memiliki lahan bawang merah yang siap dipanen. Kedatangan tersebut makelar memilah langsung tanaman bawang merah yang siap dipanen, mengetahui luas lahannya, dan juga sekaligus menaksir harga jual bawang merah. Kemudian terjadi tawar menawar antara makelar dengan petani yang ingin membeli tanaman bawang merahnya. Dengan adanya sistem pemasaran tebasan ini mencul dua sisi yang berbeda. Sisi negatif dari sistem pemasaran tebasan yaitu petani tidak mengetahui hasil produksi dan juga keuntungannya yang didapatkan oleh petani sedangkan dengan sisi positifnya petani mendapatkan uang secara langsung dan tidak resiko dalam mengolah hasil panennya (Rochdiani, *et.al.*, 2017).

Petani Desa Nglingo pada umumnya menggunakan sistem pemasaran tebasan namun petani tidak menghitung secara rinci pendapatan yang diterima menguntungkan atau tidak sehingga perlu riset lebih lanjut tentang studi pemasaran bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menggunakan sistem tebasan.

Tujuan riset ini untuk mengetahui modal, penghasilan serta kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan di Desa Nglingo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

BAHAN DAN METODE

Metode riset ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan pelaksanaannya menggunakan metode survei (Fitri, *et.al.*, 2020). Tempat penelitian ditentukan secara sengaja

atau purposive karena daerah tersebut tercatat memiliki persyaratan yang telah ditentukan peneliti yang berlokasi di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Pemilihan lokasi ini karena salah satu sentral pengembangan usahatani bawang merah yang menggunakan sistem tebasan dengan waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2023.

Biaya, produksi, dan pendapatan diinterpretasikan dalam bentuk tabel sedangkan untuk menghitung pendapatan biaya menggunakan rumus terkait dengan pendapatan.

Biaya

Biaya produksi didefinisikan sebagai pengeluaran petani untuk memperoleh input produksi yang dibutuhkan dalam siklus produksi. Biaya digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak mengalami perubahan serta tidak tergantung oleh besar kecilnya suatu produksi, misalnya sewa area persawahan/pajak dan alsintan. Biaya variabel mengalami perubahan dalam suatu produksi, misalnya biaya-biaya tenaga kerja, benih, pestisida, irigasi, dan pupuk (Muslifah, *et.al.*, 2022). Persamaan yang digunakan untuk menghitung biaya produksi yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC : Total Biaya
- TFC : Total Biaya Tetap
- TVC : Total Biaya Variabel

Penerimaan

Penerimaan usahatani berasal dari hasil kali antara total produksi dengan nilai jual produk. (Muslifah, *et.al.*, 2022). Persamaan untuk mengkalkulasi penerimaan adalah :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR : Penerimaan Total
- P : Harga Satuan Produk
- Q : Jumlah Produk

Pendapatan

Pendapatan berasal dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya total. Agar mencapai pendapatan maksimal dari produksi usahatani, upaya dilakukan dengan mengoptimalkan faktor tenaga kerja yang menjadi salah satu komponen dalam usahatani (Muslifah, *et.al.*, 2022). Persamaan untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu:

$$I = TR \times TC$$

Keterangan:

- I : Pendapatan
- TR : Penerimaan Total
- TC : Biaya Total

Berdasarkan kriteria, jika nilai pendapatan memiliki angka positif, maka usahatani dianggap menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika nilai pendapatan memiliki angka negatif, maka usahatani dianggap mengalami kerugian.

Kelayakan

Kelayakan usahatani bawang merah untuk mengetahui keuntungan berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan, juga penerimaan yang diperoleh dan untuk menghitung kelayakan finansial dari usahatani, dengan menetapkan analisis R/C (ratio cost) dan rentabilitas.

1. R/C Ratio

Menurut Angesti, *et.al.*, (2021) R/C ratio menunjukkan hubungan antara pendapatan yang dihasilkan dan biaya yang dihabiskan. Secara matematis,

persamaan untuk menghitung R/C ratio yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

TR : Total Penerimaan yang diperoleh

TC : Total biaya yang dikeluarkan

Kriteria perhitungan penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu:

- Nilai R/C ratio lebih besar dari 1 menandakan bahwa usahatani menjanjikan dan pantas untuk dilanjutkan
- Nilai R/C ratio kurang dari 1 menandakan usahatani tersebut tidak menjanjikan untuk dijalankan atau usaha tersebut rugi

Nilai R/C Ratio yang tinggi mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh juga semakin meningkat. Artinya dari sini diketahui usahatani bawang merah dengan sistem tebasan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

2. Analisis Rentabilitas

Analisis rentabilitas digunakan mengukur kemampuan suatu usaha menghasilkan laba atau keuntungan yang memuaskan. (Ridho, & Prayuginingsih, 2018). Rentabilitas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\pi \times 100}{\text{Investasi}}$$

Keterangan :

π : laba/keuntungan

Investasi : modal

Kriteria dalam pengujian yaitu :

- Apabila nilai rentabilitas > suku bunga, maka usahatani bawang merah pantas diusahakan

- Apabila nilai rentabilitas < suku bunga, maka usahatani bawang merah tidak pantas diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Petani Bawang Merah

Bawang merah termasuk dalam kategori tanaman musiman karena masa panennya hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, berumur pendek, dan berumpun. Tanaman bawang merah ini digolongkan sebagai bumbu masakan atau rempah – rempah. Bawang merah menjadi tanaman utama di Desa Nglingsgo, di mana petani menggunakannya dalam sistem pemasaran tebasan. Petani bawang merah yang menggunakan sistem pemasaran tebasan berjumlah 30 responden.

Usahatani bawang merah biasanya dilakukan 3 kali dalam setahun, di Desa Nglingsgo adalah bulan November – Desember, Juni – Juli dan bulan Setember – Oktober. Bawang merah merupakan tanaman utama yang dibudidayakan di Desa Nglingsgo, Dengan pola monokultur yang bertujuan untuk menghasilkan produksi yang melimpah dan juga menghindari dari resiko kegagalan dalam usahatani bawang merah.

Banyaknya pendapatan yang diterima dalam usahatani bawang merah dengan metode tebas ini, banyak ditentukan oleh perilaku petaninya sendiri yang memilih usahatani maupun sistem pemasarannya. Ada tiga faktor penting yang memengaruhi pendapatan petani bawang merah, yaitu:

1. Cara mereka mengelola tanaman bawang merah, seperti pemilihan bibit, teknik penanaman, dan pengendalian hama penyakit.
2. Kondisi alam, seperti curah hujan, suhu udara, dan intensitas sinar matahari, yang dapat memengaruhi hasil panen.
3. Dinamika harga bawang merah di pasaran, yang terkadang mengalami kenaikan dan penurunan.

Karakteristik Petani Bawang Merah

1. Umur Petani

Usia petani berpengaruh dalam aktivitas seseorang dalam mengelola usahataniya. Petani muda mempunyai kemampuan fisik kuat dan pola pikir luas dalam melakukan inovasi dalam menjalankan usahatani bawang merah daripada petani tua lebih tidak memiliki pola pikir luas dan juga juga tenaga kerjanya menurun. Tabel 1 memperlihatkan profil petani berdasarkan usia.

Tabel 1. Profil Petani Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	<30	1	3
2.	30-50	22	74
3.	>50	7	23
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas pembudidaya bawang merah Desa Nglingso berusia 30-50 tahun (74%), yang merupakan usia produktif dengan kemampuan fisik dan mental untuk mengembangkan usahatani bawang merah. Oleh sebab itu petani dapat menerima teknologi baru serta mengetahui kualitas dan faktor penting untuk menghasilkan produksi yang maksimal. Petani yang berumur 30–50 tahun tergolong kuat secara fisik maupun berpikir untuk mengembangkan usahataniya (Burano & Siska, 2019). Petani yang lebih tua memiliki pengalaman berusaha tani yang banyak tetapi dalam kemampuan berusaha tani mudah lelah. Sedangkan Petani yang lebih muda (di bawah 30 tahun) cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan petani yang lebih tua

2. Pendidikan Terakhir Petani Bawang Merah

Jenjang pendidikan salah satu kunci utama seseorang dalam meningkatkan taraf kehidupan. Pendidikan juga merupakan faktor yang terpenting dalam peningkatan kualitas seseorang, juga menentukan dalam mengelola usaha tani dan penunjang kesejahteraan kehidupan seorang petani, karena pendidikan sangat mempengaruhi cara berpikir petani. Berikut ini merupakan pendidikan terakhir petani bawang merah Desa Nglingso dengan pemasaran sistem tebasan yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Petani Bawang Merah

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentasi
1.	SD	15	50
2.	SMP	10	33
3.	SMA	5	17
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 2 memperlihatkan bahwa 50% petani hanya memiliki pendidikan SD. Dengan pendidikan yang relatif rendah dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola usahatani secara efektif.

3. *Pengalaman Petani Bawang Merah*

Pengalaman dalam berusahatani adalah hasil dari pengalaman nyata yang dialami oleh para petani, yang melibatkan pembelajaran dari orang-orang yang

memiliki pengalaman lebih dalam bidang tersebut. Ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, dibandingkan dengan individu yang kurang berpengalaman dan mungkin menghasilkan hasil yang kurang memuaskan. Pengalaman usahatani bawang merah sangat berpengaruh dalam pengetahuan dan juga keterampilan usahatani dalam menjalankan produksi untuk menerapkan teknologi baru yang diterima. Pengalaman usahatani bawang merah petani ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Usahatani Bawang Merah

No.	Pengalaman(Tahun)	Jumlah	Presentase
1.	0-10	4	13
2.	>10-20	15	50
3.	>20	11	37
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui keterampilan bertani bawang merah paling banyak yaitu >10-20 tahun dengan jumlah 15 orang kemudian diikuti dengan >20 tahun bertani sebanyak 11 orang. Sedangkan untuk pengalaman bertani bawang merah yang paling sedikit >0-10 tahun sebanyak 4 orang. Jika pengalaman usahatani dimiliki oleh petani, maka petani lebih maju dan mau menerapkan teknologi baru yang berguna untuk menghasilkan produksi pertanian maksimal (Sadaruddin, *et.al.*, 2017).

Luas Lahan Dan Kebutuhan Benih

1. *Luasan Areal Petani Bawang Merah*

Luasan area menggambarkan areal persawahan yang digunakan untuk ditanami bawang merah pada musim tertentu. Lahan pertanian merupakan hal terpenting dalam pertanian. Faktor krusial dalam menentukan peran usahatani adalah luas lahan. Hal ini dikarenakan lahan menjadi kebutuhan esensial bagi petani untuk menanam komoditas tanaman yang ditargetkan. Luasan area pun turut memengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan lahan secara optimal untuk menghasilkan

panen yang sesuai dengan harapan. (Sadaruddin, *et.al.*, 2017).

Luasan areal persawahan dapat mempengaruhi dalam hasil produksi bawang merah. Produksi pertanian berbanding lurus dengan luas lahan. Semakin luas lahannya, semakin banyak hasil panen yang diperoleh. Sebaliknya, lahan yang sempit menghasilkan panen yang lebih sedikit. Jika peningkatan luas lahan dalam usahatani bawang merah tidak diimbangi dengan penggunaan

input yang sesuai dan prinsip manajemen yang efektif, luas lahan tersebut bisa menjadi kendala utama dalam mencapai efisiensi dalam usahatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Tabel 4 memperlihatkan luas lahan petani bawang merah yang ada di Desa Nglinggo.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Bawang Merah Di Desa Nglinggo

No.	Luas lahan	Jumlah	Presentase
1.	0 - 0,25 ha	22	75
2.	>0,25 – 0,5 ha	6	20
3.	>0,5 ha	1	5
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel 4 membuktikan bahwa petani di Desa Nglinggo memiliki luas lahan untuk menanam bawang merah rata-rata sebanyak 0–0,25 ha berjumlah 22 orang, luas lahan >0,25 ha – 0,5 ha ada 6 orang, dan luas lahan >0,5 ha ada 1 orang.

2. Kebutuhan Benih Bawang Merah

Benih merupakan modal terpenting dalam suatu budidaya tanaman. Benih

yang digunakan dalam penanaman bawang merah ini menggunakan benih lokal yang biasanya benih bawang merah Thailand dan benih bawang merah Bauci. Berikut ini kebutuhan benih yang digunakan untuk menanam bawang merah di Desa Nglinggo dengan sistem tebasan terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kebutuhan Benih Bawang Merah

No.	Kebutuhan Benih	Jumlah	Presentase
1.	857 – 1.428	11	37
2.	1.428 – 1.714	10	33
3.	1.714 – 2.000	9	30
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Nglinggo kebutuhan benih yang digunakan untuk menanam bawang merah 857-1.428 Kw ada 11 orang, sedangkan 1.428–1.714 Kw 10 orang, dan 1.714–2.000 Kw 9 orang.

Analisis Usahatani

1. Analisis Usahatani Bawang Merah

Penelitian usahatani bawang merah dengan sistem tebasan ini sangat penting untuk diteliti karena usahatani ini dapat menggambarkan apakah usahatani bawang merah dengan sistem tebasan memberikan keuntungan

ataupun tidak menguntungkan. Cara untuk mengetahui untung atau tidak dengan menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dalam suatu usahatani tersebut. Permasalahan pendapatan usahatani bawang merah relatif rendah salah satu dari permasalahan yang sering muncul dalam usahatani. Petani mengalami kekurangan modal dalam menjalankan usaha tani karena mereka memiliki keterbatasan modal

Faktor-faktor yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut yaitu petani mengalami kekurangan modal dalam menjalankan usaha tani karena mereka memiliki keterbatasan modal, berkurangnya area sawah yang menjadi hasil produksi menurun. Apabila faktor tersebut mengalami perubahan maka berubah juga keuntungan usahatani tersebut. Petani seringkali mengalami ketidakpastian dalam tiga faktor yaitu harga, biaya, dan kuantitas hasil produksi yang mempengaruhi keuntungan dalam usahatani bawang merah. Ketidakpastian tersebut sangat berpengaruh dalam pendapatan usahatani bersih (*net farm income*) pendapatan bersih yang didapat oleh petani yang menimbulkan suatu kejadian

pada petani bawang merah dengan melakukan penjualan sistem tebasan (Astuti & Lusia, 2018). Petani terjebak dalam siklus kerugian karena harga bahan baku dan biaya produksi naik, sementara harga jual hasil panen anjlok saat panen raya

2. Analisis Biaya Usahatani

Biaya operasional pertanian mencakup segala pembelanjaan yang dicurahkan petani untuk menjalankan budidaya tanaman, dari penanaman hingga panen. Besarnya biaya usahatani sangat berpengaruh dalam kegiatan dilakukan proses usahatani bawang merah dari pengolahan lahan hingga masa panen. Dalam penelitian ini biaya usahatani dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Swastika, *et.al.*, 2017). Berikut ini merupakan biaya tetap dan biaya variabel:

1) Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya yang tanpa terpengaruh oleh tingkat produksi dan tetap dikeluarkan meskipun tidak ada produksi adalah biaya tetap. Biaya tetap mencakup pajak/sewa lahan dan penyusutan alat pertanian seperti *hand sprayer*, mesin traktor, timba, dan mesin sirat yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata – Rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Tebasan/Ha Di Desa Nglinggo

No.	Uraian	Rata – Rata Biaya Tetap/ Ha
1.	Pajak/Sewa Lahan	4.658.285,714
2.	Alat – Alat Pertanian	7.404.809,524
Rata – Rata Total Biaya Tetap/Ha		12.063.095,24

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tetap rata-rata adalah Rp12.063.095,24/ha, yang sebagian besar berasal dari penyusutan alat pertanian. Pajak merupakan kontribusi wajib dari seseorang untuk negara yang

sifatnya memaksa, yang berdasarkan undang–undang dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung ditunjukkan. Pembayaran pajak bergantung pada luas lahan yang dimiliki, dan juga letak lahan. Apabila letak lahan atau tanah strategis maka harga biaya

pajak lebih tinggi dibandingkan dengan letak lahan yang kurang strategis atau harga lebih murah (Enda, *et.al.*, 2018).

Alat mesin pertanian juga mengalami penyusutan dalam setiap tahunnya. Biaya penyusutan alat mesin pertanian yaitu biaya lama pemakaian alat mesin pertanian. Petani bawang merah memperkirakan penurunan nilai alat mereka dengan cara garis lurus, berdasarkan perkiraan bahwa alat tersebut dipakai selama musim panen bawang merah. Jenis-jenis alat pertanian dan rata-rata biaya mesin pertanian yang diperlukan dalam proses usatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan di desa Nglingso meliputi dari Traktor, Hand sprayer, cangkul, jugar,

timba, dan mesin sirat. Biaya yang dibutuhkan oleh responden untuk alat pertanian dalam usahatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan sebesar Rp7.404.809,524/ha. (Asmara & Handoyo, 2016).

2) Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi usahatani, yang sifatnya habis dalam satu pemakaian (Apriani, *et.al.*, 2017). Jika semakin tinggi intensitas kegiatan usahatani maka semakin tinggi pula total biaya yang dikeluarkan. Biaya variabel mencakup pestisida, benih, tenaga kerja, pupuk, dan irigasi terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rerata Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah Sistem Pemasaran Tebasan/Ha Di Desa Nglingso

No.	Uraian	Rata – Rata Biaya Variabel/ Ha
1.	Biaya benih	39.777.857,140
2.	Biaya pupuk	12.549.571,430
3.	Biaya pestisida	3.973.341,270
4.	Biaya tenaga kerja	17.932.309,520
5.	Irigasi	1.813.492,063
Total Rata-Rata Biaya Variabel/ Ha		76.046.571,430

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 7 dapat diketahui bahwa ada 5 macam yaitu biaya benih rata-rata sebesar Rp39.777.857,14, biaya pupuk Rp12.549.571,43, biaya pestisida Rp3.973.341,27, biaya tenaga kerja Rp17.932.309,52 dan biaya irigrasi Rp1.813.492,063. Jadi total rata-rata biaya variabel sebesar Rp76.046.571,43 /ha dalam usahatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan di Desa Nglingso Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

a) Biaya Benih

Benih merupakan salah satu kunci utama yang sangat penting dalam proses usahatani bawang merah. Penggunaan

benih yang unggul juga berpengaruh dalam hasil produksi usahatani bawang merah. Benih yang digunakan Desa Nglingso ini menggunakan dua jenis bawang merah yaitu bauci dan thailand. Harga benih bawang merah ditentukan besar ukuran bawang merah dan harga yang dibeli pada saat itu. Penggunaan benih ditentukan oleh luas lahan dan juga petani bawang merah itu sendiri, karena selaranya berbeda-beda petani satu dengan yang lain (Theresia, *et.al.*, 2016). Biaya bawang dengan luasan tanah per hektarnya biasanya menggunakan benih 1.277 Kw dengan harga menyesuaikan dengan besar kecilnya benih bawng merah yang digunkan untu penanaman.

Harga benih bawang merah yang digunakan oleh petani didesa Nglinggo mulai dari harga Rp 28.000/kg, Rp 29.000/kg, Rp 29.5000/kg, Rp 30.000/kg, Rp 31.000/kg, hingga Rp 32.000/kg. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan untuk usahatani di Desa Nglinggo sebesar Rp 39.777.857,14/ha.

b) Biaya Pupuk

Pemberian pupuk organik dan anorganik ke tanah penting untuk memastikan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan bawang merah untuk tumbuh optimal dan menghasilkan panen yang melimpah (Safitri, *et al.*, 2020). Kebutuhan pupuk setiap lahan sangat berbeda tergantung dalam kondisi tanaman bawang merah. Berikut ini pupuk yang dipakai dalam budidaya bawang merah yaitu KCL, PONSACA, SAPORDAP, NPK, TAWON, ZA GRANUL, UREA, ZK, KANMAS, KNO BUAH dan TS INPOR. Biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha tani bawang merah dengan sistem tebasan dalam per hektarnya membutuhkan biaya sebesar Rp12.549.571,43.

c) Biaya Pestisida

Pestisida merupakan bahan zat kimia yang bersifat menguntungkan bagi pertanian tetapi juga dapat menimbulkan mara bahaya jika tidak digunakan secara hati hati. Pestisida diperlukan oleh petani untuk pengendalian hama penyakit pada tanaman bawang merah untuk menjaga produksi tanaman tersebut (Nurhapsa, *et.al.*, 2015). Jenis obat/pestisida yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah yaitu Ondesa 250 ml, Arjuna 500 ml, Antrakol 1 kg, Demolis 200 ml, Remasol 400 ml, Indracron 500 ml, Poradan 2 kg, Dakonil ½ kg, Disban, Kofer, Sagrigrif . Rata-rata biaya

penggunaan obat/pestisida dengan luasan lahan 1 hektar usahatani bawang merah yang dibudidayakan petani Desa Nglinggo dengan sistem pemasaran tebasan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.973.341,27 /Ha.

d) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berkeaja mengasilkan suatu jasa atau barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tenaga kerja untuk proses usahatani bawang merah di Desa Nglinggo ini menggunakan tenaga kerja luar yang digaji berdasarkan hasil kerja yang dibutuhkan oleh petani yang menyuruh. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam melakukan usahatani bawang merah yang ada di Desa Nglinggo dengan sistem pemasaran tebasan ini rata-rata biaya yang dibutuhkan sebesar Rp 17.932.309,52/ha. Tenaga kerja untuk melakukan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan meliputi proses pengairan, penanaman, pengolahan tanah, pengendalian hama, pemupukan dan panen.

e) Irigrasi

Irigrasi merupakan suatu upaya manusia untuk mengairi suatu lahan pertanian yang diolahnya. Irigrasi digunakan oleh petani untuk meningkatkan suatu produksi pertanian dan juga secara langsung untuk membasahi permukaan tanah untuk mencapai kondisi tanah yang baik pada tanaman bawang merah. Petani bawang merah biasanya membeli air kepada orang yang menjual air tersebut. Irigrasi yang digunakan oleh petani di desa Nglinggo dengan cara mendapatkan air yaitu dengan menggunkan sumur bor atau pipa air yang dibantu oleh sibel dan diesel.

Irigasi yang digunakan untuk tanaman bawang merah dilakukan ketika dibutuhkan oleh tanaman bawang merah. Jika tanah sudah basah tidak perlu dilakukan penyiraman atau irigrasi. Bawang merah pada musim ini penyiram atau irigrasi tidak banyak dilakukan petani bawang merah Desa Nglinggo karena pada musim ini adalah musim penghujan oleh karena itu tidak banyak membutuhkan air. Biaya irigrasi biasanya dilakukan petani di Desa Nglinggo dengan membayar diakhir atau ketika bawang merah sudah dipanen

baru petani mulai membayarnya atau disebut ngebon. Biaya Irigrasi yang diperlukan dengan total Rp1.813.492,06/ha.

3) Total Biaya (total cost)

Total biaya didefinisikan sebagai biaya keseluruhan baik tetap maupun variabel yang diperlukan untuk biaya usahatani dalam satu masa proses produksi. Total biaya usahatani bawang merah sistem tebasan terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata – Rata Total Biaya Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Tebasan per Ha Di Desa Nglinggo

No.	Total Biaya	Bawang Merah
1.	Biaya Tetap	12.063.095,24
2.	Biaya Variabel	76.046.571,43
Rata – Rata per ha		88.109.666,70

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 8 menggambarkan biaya tetap sebesar Rp 12.063.095,24/ha dan biaya variabel sebesar Rp76.046.571,43/ha. Total biaya usahatani bawang merah sistem pemasan tebasan di Desa Nglinggo sebesar Rp88.109.666,7/ha. Perbandingan dari total biaya produksi usahatani bawang merah 30 orang petani Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk diketahui biaya bibit yang terbesar dari pada biaya lainnya. Lalu

biaya tenaga kerja, pestisida, pupuk, dan biaya yang paling kecil irigrasi.

3. *Penerimaan*

Hasil penjualan bawang merah dalam periode tertentu merupakan penerimaan yang didapat petani, dihitung dengan mengalikan total panen dengan harga jual saat panen. Penerimaan dapat diperoleh dari penjualan output basawang merah dengan sistem tebasan. Berikut ini dapat dilihat penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Tebasan Per Ha Di Desa Nglinggo

No.	Uraian	Rerata Hasil Produksi/Kg	Rerata Harga Jual/Kg	Rerata Total Penerimaan
1.	Bawang Merah	216.600	17.777	128.313.365

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 9 memperlihatkan rata-rata penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan adalah

Rp128.313.365/ha. Dari hasil wawancara dengan 30 petani bawang merah sistem tebasan, mereka tidak mengetahui

jumlah biaya pengeluaran dan harga jual per kilogramnya. Petani hanya mengestimasi jumlah produksi dan harga per kilogram.

4. Pendapatan

Pendapatan didefinisikan nilai rentang antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan usahatani bawang merah dapat diketahui dengan cara mengurangi dari total penerimaan

dengan total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan pada masa tanam bawang merah. Biaya produksi usahatani berupa biaya pupuk, tenaga kerja, benih, irigrasi, dan pestisida. Pendapatan petani yang digunakan sebagai parameter karena salah satu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari petani. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rerata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Dengan Sistem Tebasan Per Ha Di Desa Nglinggo

No.	Uraian	Rerata Pendapatan
1.	Penerimaan	128.313.365,0
2.	Total Biaya	88.109.666,7
Pendapatan /ha		40.203.698,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pendapatan usahatani bawang merah dihitung dengan mengurangi total biaya dari total penerimaan. Berdasarkan Tabel 10, rata-rata pendapatan sebesar Rp 40.203.698/ha. Dalam melakukan suatu kegiatan usahatani bawang merah petani berharap dapat meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan dapat terpenuhi (Sadaruddin, *et.al.*, 2017).

5. Analisis Kelayakan

Kelayakan merupakan penelitian yang dilakukan mendalam untuk menentukan berbagai pertimbangan yang menyebabkan petani memilih sistem pemasaran tebasan ini adalah :praktis dan mempermudah pekerjaan, cepat

mendapatkan uang, dan apabila harga cukup tinggakah usahatani yang dilakukan memberikan manfaat besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut.

1) *R/C Ratio*

Revenue cost ratio (R/C ratio) adalah perbandingan anantara total penerimaan dengan seluruh biaya produksi. Dari hasil R/C ratio terlihat kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan. perhitungan kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Desa Nglinggo Dengan Sistem Pemasaran Tebasan

No.	Uraian	Sistem Tebasan
1.	Penerimaan	128.313.365,0
2.	Total biaya produksi	88.109.666,7
3.	R/C Ratio	1,46

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dari Tabel 11 bahwa dapat diketahui penerimaan usahatani bawang merah yang diperoleh Rp 124.729.064/ha

dengan rasio penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan di Desa Nglinggo sebesar 1,46. Jadi R/C

ratio perhitungan dari kelayakan usahatani ini >1. Hal ini menunjukkan usahatani bawang merah dengan sistem pemasaran tebasan layak dijalankan dan dikembangkan (Satar & Buraerah, 2020)

2) Analisis Rentabilitas

Rentabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan selama yang dilakukan pada waktu tertentu, untuk menghasilkan perbandingan keuntungan dengan modal digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Nilai rentabilitas menjadi indikator penting bagi pengusaha untuk menilai efisiensi penggunaan modal dan keuntungan yang dihasilkan dalam proses produksi (Kuncoro, *et.al.*, 2021).

Suku bunga bank yang dipakai dalam riset ini sebagai dasar penentuan kelayakan usahatani bawang merah sistem pemasaran tebasan di Desa Nglinggo yaitu 6% dengan jangka waktu selama 1 tahun. Hasil perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{40.203.698}{88.109.666,7} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas} = 0,456 \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas} = 45,6 \rightarrow 45,6$$

$$= 15,2\%$$

$$= 3 \text{ bulan}$$

$$\text{Jasa bank dalam 1 tahun} = 6\% \rightarrow 1 \text{ bulan} \\ = 0,005\%$$

Hasil rentabilitas memperlihatkan bahwa setiap rupiah yang dihabiskan menghasilkan keuntungan sebesar 15,2%, menunjukkan kelayakan finansial usahatani bawang merah di Desa Nglinggo

Pembahasan

Dari hasil analisis pendapatan usahatani bawang merah dengan sistem tebasan di Desa Nglinggo per ha sebesar Rp 40.203.698. Hasil riset

memperlihatkan bahwa usahatani bawang merah dengan sistem tebasan menghasilkan pendapatan yang signifikan dan secara finansial layak, dengan R/C Ratio sebesar 1,46 dan rentabilitas 15,2%

KESIMPULAN

Usahatani bawang merah dengan sistem tebasan di Desa Nglinggo layak secara finansial, dengan rata-rata pendapatan Rp 40.203.698/ha, R/C Ratio 1,46, dan rentabilitas 15,2%. Petani dapat mempertahankan bahkan meningkatkan efisiensi produksi serta mengeksplorasi sistem pemasaran lain untuk memaksimalkan keuntungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada petani Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk sebagai responden dalam penelitian ini yang sudah berkontribusi dalam riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, S, D., & Fatmawati, E, W. (2021). Implementasi Kelayakan Usaha Tani Baby Kailan Dengan Sistem Hidroponik Di Pt. Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa Batu. *JURNAL AGRI-TEK: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Eksakta*, 22(2), 73–77. <https://doi.org/10.33319/agtek.v22i2.95>
- Apriani, A., E., Soetoro, & Yusuf, M, N. (2017). Analisis Usahatani Jagung (Zea Mays L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i3.277>

- Asmara, Y. A & Handoyo, S. (2016). *Pembuatan Kebijakan Berbasis Bukti: Studi Pada Proses Pembuatankebijakan Standardisasi Alat Dan Mesin Pertanian Di Indonesia*. 41, 1–23.
- Astuti, C. &, & Lusia, V. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Melalui Penjualan Tebasan dan Non Tebasan Dalam Budi Daya Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) di Kabupaten Cirebon–Jawa Barat. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 13, 11–26.
- Astuti, P., Sudiarto, & Amir, I, T. (2020). *Pengaruh Produksi Bawang Merah Dan Musim Effect Of Production Onion and Season (Rainy and Dry Season) on Onion Price at District Probolinggo*. 8(1), 25–35.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2021). *Luas Wilayah Kecamatan Loceret Menurut Desa (km2)* . 100.
- Burano, R, S., & Siska, T, Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu*, XIII(10), 68–74.
- Enda, K., Pakasi, C,.B, D., & Sondak, L., W. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*14(2),297. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20632>
- Fitri, agus zaenul, & Haryanti, N. (2020). Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif,kualitatif dan Reasarch and Development. In *Madani media* (p. 115).
- Kuncoro., D., M., Rika., P., F, A., & Hidayat., T. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoeo. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–11.
- Lisanty, N., Sutiknjo, T, D., Artini, W., & Pamujiati, A, D. (2020). Saluran Pemasaran Bawang Merah Di Desa Sentra Produksi Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v1i2.44>
- Muslifah, W.I, S. . & P. . (2022). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Pada Lahan Irigasi Dan Tadah Hujan Di Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Nomor*, 6, 1216–1226.
- Nirwana. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. In *Universitas Islam Negeri Alauddin Maksar* (Vol. 1, Issue).
- Nurhapsa, Kartini, & Arham. (2015). Kabupaten Enrekang Analysis of The Income and Eligibility of Onion Farming in Anggeraja District , Enrekang Regency. *Jurnal Galung Tropika*, 4(3), 137–143.

- Ridho, A. A., & Prayuginingsih, H. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Kelinci Di Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.32528/agribest.v2i1.1381>
- Rochdiani, D, Qanti, S., R & Zumi, S. (2017). Kelembagaan Tataniaga Dan Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mangga Memilih Sistem Tebasan. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i2.52>
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M. & Murtisari, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Agrinesia*, 2(1), 17–26.
- Safitri, E., Basriati, S., & Ulya., W. (2020). Penerapan Metode Cutting Plane untuk Optimasi Biaya Pemupukan pada Tanaman Cabai (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Sentosa Santul). *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.24014/jsms.v6i1.9256>
- Satar., M & Buraerah., S. (2020). Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Di Kota Parepare. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 46–50. <https://doi.org/10.31850/economos.v3i2.670>
- Sugianto, S., Kurniawan, H.M, & Yuliarto, R. . (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 1(1), 8–13.
- Susilo, Agus, Juneadi, A. A. (2019). Pengaruh Luas Lahan , Biaya Produksi Dan Harga Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah (Studi Kasus Di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk). *Journal of Public Power*, 3(1), 12–28.
- Swastika, K., Ambarawati, I. G. A. A., & Dewi, I. A. L. (2017). Perbandingan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Dengan dan Tanpa Teknologi Feromon. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(1), 76–85.
- Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla., N. (2016). Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11324>